

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selayaknya kita tahu bahwa tidak semua anak memiliki tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang baik. Kita seringkali menjumpai anak-anak di masyarakat yang mengalami gangguan dan didiagnosa ada perbedaan pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya. Istilah yang sering kali diketahui yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Geniofam (dalam tulisan Yudiati, E., dan Rahayu, E. 2020) ‘anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, namun tidak selalu menunjukkan keterbelakangan mental, emosional maupun fisik.’ Sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Orang tua dan Lembaga Pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus, bertanggung jawab dalam memberikan perawatan bagi anak atau peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016: tentang perlindungan hak anak penyandang disabilitas, pasal 5 ayat 3: “mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi serta kekerasan dan kejahatan seksual”

Sebuah artikel yang ditulis Pengelola Siaran Pers Kemendikbud (2019) menjelaskan bahwa dalam sistem pelayanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus bisa melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Namun demikian, adanya perbedaan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan Sekolah Inklusif. Sekolah Luar Biasa (SLB) diperuntukan untuk semua siswa atau anak yang berkebutuhan khusus saja sedangkan sekolah inklusif yaitu sekolah campuran dengan arti lain adanya anak normal dengan anak yang berkelainan atau berkebutuhan khusus.

Menurut Kemenkes RI PPA (2020) berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Centre of Disease Control (CDC)* di Amerika memperkirakan bahwa

Prevalensi (angka kejadian) anak yang mengalami gangguan Spektrum Autis di tahun 2018 yakni 1 dari 59 anak, meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak. Sedangkan WHO memperkirakan 1 dari 160 anak di dunia terdiagnosis gangguan spektrum Autis.

Selain itu, dalam tulisan (Labola, Y., A. 2018) menjelaskan bahwa berdasarkan data yang dirilis WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), Prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, diantaranya ‘1 dari 1000 penduduk menjadi 8 dari 1000 penduduk. Sehingga melampaui rata-rata dunia yaitu 6 dari 1000 penduduk’. Sedangkan menurut Hazliansyah dalam jurnal (Herliani, J., Jumaini, dan Marni, E. 2021) ‘angka kejadian autis di Indonesia menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menyandang autis’.

Sehingga dari data diatas, salah satu gangguan atau jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat peningkatan dari tahun ke tahun salah satunya yaitu *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* atau lebih sering didengar dan dikenal dengan sebutan Autis. *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* atau autis berasal dari kata auto memiliki arti sendiri. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pada suatu individu yang cenderung ditandai dengan adanya hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial serta kita sering mengatakan seseorang yang mempunyai dunianya sendiri (Garnida, D. 2018 hlm. 19). Perbandingan antara penyandang Autis laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan 5:1, sedangkan penyebab hal tersebut masih menjadi perdebatan (PPA :2018).

Anak dengan autis memiliki beragam gejala yang diperlihatkannya. Selain gejalanya yang beragam namun tingkat keparahan dari gejalanya juga sangat bervariasi. Adapun gejala yang pertama bisa dilihat pada diri seorang anak yaitu dalam sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada umumnya anak autis cenderung bersifat individualistis dan tertarik pada suatu benda yang menyebabkan anak acuh pada lingkungannya dan asyik dengan kegiatannya sendiri. Hal tersebut yang akan berdampak buruk pada diri anak seperti kurang berkembangnya dalam

bahasa, kemudian keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan tentunya terganggu pada sosialisasinya.

Autis bukanlah penyakit namun gangguan yang mempengaruhi perkembangan otak, sehingga dalam penanganannya pun bukan oleh obat. Namun yang bisa membantu anak autis dengan dukungan dan perawatan tertentu atau bisa disebut dengan terapi. Karena memang ini gangguan perkembangan, maka beragam jenis perawatan atau terapi apapun itu, akan memerlukan proses dan waktu yang amat lama. Terkecuali terapi yang dilakukan secara terpadu dan ditangani sejak dini maka tidak menutup kemungkinan prosesnya akan lebih cepat dari anak yang ditangani dengan keadaan terlambat dan tidak secara khusus atau personal. Karena setiap anak akan membutuhkan perawatan atau terapi yang berbeda-beda.

Salah satu terapi yang biasa dilakukan yaitu dengan terapi perilaku. Meskipun masih banyak jenis terapi yang bisa dilakukan kepada anak autis, namun seorang anak autis memerlukan pertolongan dalam memperbaiki kebiasaan dan perilaku yang tidak wajar. Tak heran ini menjadi salah satu terapi yang perlu diterapkan pada anak autis, dengan terapi ini akan membantu pada diri anak khususnya untuk bisa bersosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan Suryani & Nurul Fitria (2017) dilakukannya terapi perilaku kepada anak autis akan membawa perubahan perilaku kepada anak autis menjadi fokus, menjadi terarah, efektif dalam memberikan konsep prasekolah maupun bahasa reseptif dan dapat mendorong anak autis untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya melalui bahasa verbal maupun bahasa ekspresif.

Terapi perilaku juga sering disebut terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Menurut Veskarisyanti dalam Suryani & Nurul Fitria (2017) menjelaskan

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan terapi perilaku untuk memberikan peningkatan positif setiap kali anak melakukan atau merespon dengan benar seperti intruksi yang diberikan. Terapi ini tidak ada *punishment* (hukuman), namun bila anak tidak merespon sama sekali dengan apa yang di arahkan bahkan berperilaku agresif seperti apa yang anak inginkan, maka anak tidak mendapatkan *reinforcement* (penguatan atau bantuan) yang diinginkan atau bisa diartikan tidak mendukung apa yang sudah dilakukan anak.

Terapi ABA seringkali disebut juga terapi Lovaas, karena terapi ini pertama kali diterapkan oleh Ivar O. Lovaas yang diperuntukan untuk penanganan anak-anak autis. Dalam tulisan Imania dan Bariah (2018) menjelaskan bahwa

Metode ABA ini mengajarkan kedisiplinan yang terlihat pada kurikulumnya yang telah dimodifikasi disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari dan perlu dilaksanakan secara konsisten. Sehingga dapat meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan metode ABA, tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak Autis akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain.

Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Jatinangor hanya ada satu yang berbasis inklusi atau yang menerima anak berkebutuhan khusus dan disekolah tersebut hanya ada satu orang yang memiliki kelainan autis. Dengan arti lain, subjek yang akan dilakukan penelitiannya pun dengan subjek tunggal. Sehingga Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). “*Single Subject Research* (SSR) menurut Tawney & Gast (1984) merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu” (Yuwono, I., 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada sekolah TK Inklusi tersebut terdapat anak-anak berkebutuhan khusus, untuk anak yang menderita autis hanya terdapat satu di sekolah tersebut. Seyogyanya anak berkebutuhan khusus itu perlu menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya dalam pendidikannya salah satunya dengan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK). Hal tersebut terdapat pada pedoman penyelenggara Pendidikan inklusif 2007 perlu adanya guru pendamping khusus yang mempunyai latar belakang Pendidikan khusus atau yang pernah mendapat pelatihan tentang Pendidikan khusus/luar biasa (Zakia, 2015). Hasil observasi bahwa anak autis tersebut belum adanya guru pendamping dalam proses bermain dan belajarnya sehingga ia terkadang tidak terkontrol dan kurang adanya bantuan pengarahan lebih dalam proses pengajaran anak dalam bergabung dengan kelompoknya. Dalam penanganan anak autis tersebut terlihat penanganan yang dilakukan yaitu memberikan penguatan positif.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah menjelaskan bahwa pendampingan pada anak tersebut belum secara maksimal dikarenakan terbatasnya pendamping guru sehingga anak tersebut seringkali memisahkan diri dengan kelompoknya dan tidak mengikuti serangkaian proses bermain dan belajar di sekolah tersebut. Kemudian ditemukan perilaku anak tersebut yang belum patuh atas instruksi yang telah diberikan, dan respon yang diperlihatkan anak tersebut seperti menghindar bahkan tantrum.

Latar belakang yang telah diuraikan diatas, bahwa anak yang memiliki gangguan autis dapat teratasi dengan cara terapi perilaku atau terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Pelaksanaan terapi perilaku ini dipandang sangat efektif dalam menangani anak autis, karena dengan terapi perilaku dapat melatih salah satunya kepatuhan pada anak, melatih kontak mata anak sehingga ini akan memberikan perubahan yang sangat positif dalam melatih fokus anak sehingga dapat bersosialisasi dan mengikuti rangkaian yang ada di sekolah. Terapi ABA bukan hanya terkait pada satu terapi namun dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) ini adanya berbagai teknik atau strategi. Strategi untuk mengembangkan kepatuhan salah satunya dengan cara mengikuti tahapan kontrol instruksional yang dikembangkan oleh Schramm. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Kontrol Instruksional Dalam Membangun Kepatuhan Pada Anak Autis Ringan” dengan metode (*Single Subject Research* (SSR) Pada Siswa TK Inklusi Kecamatan Jatinangor)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan pada anak Autis, diantaranya :

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan mengikuti ikrar pagi pada anak autis ringan?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan Mengucapkan satu kata/ nama guru/teman pada anak autis ringan?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan menyimpan mainan pada anak autis ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian diatas maka tujuan secara umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan pada anak autis, dan secara khusus diantaranya :

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan mengikuti ikrar pagi pada anak autis ringan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan Mengucapkan satu kata/nama guru/teman pada anak autis ringan.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan menyimpan mainan pada anak autis ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian hendaknya ada manfaat yang akan diperoleh. Untuk kegunaan atau manfaat penelitian pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan pada anak Autis ringan dapat dirinci sebagai berikut :

1.4.1 Secara teoritis akademik

Penelitian ini dapat menambah referensi dan pengembangan keilmuan tentang pentingnya kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan pada anak autism. Serta dapat memberikan saran atau masukan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang kajian yang sama.

1.4.2 Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Menambah referensi atau sumber pengetahuan tentang strategi dalam membimbing anak Autis dan dapat berguna untuk pengembangan masa yang akan datang karena dapat menjadi sumber untuk penelitian lebih lanjut.

b. Orangtua

Agar dapat memahami anak agar dapat mendeteksi secara dini apabila anak mengalami gejala autism dan orangtua sudah mengetahui cara perawatan dan membimbing anak autis secara tepat agar mempercepat proses penyembuhan.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk peneliti lain yang akan meneliti dibidang yang sama sebagai pedoman atau studi literatur yang terkait.

d. Manfaat Kebijakan

Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan arah kebijakan kepada sekolah khususnya sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus bagaimana urgensi penanganan anak autis melalui kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan pada anak autism. Sehingga diperbanyak pelatihan-pelatihan untuk orang tua atau pendidik agar mengetahui strategi-strategi yang efektif dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bab II Kajian Pustaka

- 2.1 Hakikat Pendidikan Inklusi
- 2.2 Hakikat Autis
- 2.3 Klasifikasi Autis
- 2.4 Penyebab Autis
- 2.5 Penanganan Autis
- 2.6 Terapi Perilaku atau metode ABA
- 2.7 Hakikat Kepatuhan
- 2.8 Strategi Membangun Kepatuhan dengan Membangun Kontrol Instruksional
- 2.9 Penelitian yang relevan

Bab III Metode Penelitian

- 1.1 Metodologi dan Desain Penelitian
- 1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian
- 1.3 Definisi Operasional
- 1.4 Instrumen Penelitian
- 1.5 Prosedur Penelitian
- 1.6 Pengumpulan dan Analisis Data

Bab IV Temuan dan Pembahasan

- 4.1 Temuan Lapangan
- 4.2 Pembahasan

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Implikasi
- 5.3 Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran

Biodata Penulis